
IMPOLITENESS STRATEGIES DALAM CERITA ANAK BERBAHASA BALI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

I Gusti Agung Ayu Putri Kinanti
Universita Udayana
kinanti.2280111005@student.unud.ac.id

Made Yuyun Bestari
Universita Udayana
bestari.2280111027@student.unud.ac.id

Abstrak

Pemilihan kata dalam cerita anak dapat mempengaruhi penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti ditemui dalam cerita anak di Bali atau *satua rare Bali*. Kata kasar atau yang biasa disebut dengan *kruna andap*, cenderung ditemukan dalam *satua bali* anak. *Kruna andap* mencerminkan sisi ketidaksopanan dalam budaya berbahasa bali oleh tokoh pada *satua Bali*. Melihat hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *impoliteness strategies* dan makna terhadap penggunaan *kruna andap* dalam budaya Bali. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam *satua Bali* berjudul “*Men Sugih Men Tiwas*”, “*I Macan Nantang Manusa*”, dan “*Siap Selem*” yang bersumber dari akun *Youtube* bernama *Satua Bali Channel*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi jenis dan makna yang mengandung unsur *impoliteness* sesuai dengan konteks situasi dalam cerita. *Impoliteness strategy* yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan *kruna andap* oleh tokoh untuk menyerang secara langsung tokoh lain dengan *bald on record impoliteness* dan penggunaan *sarcasm/mock impoliteness* dengan kata yang tidak menyenangkan untuk menyerang secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan *kruna andap* terbiasa digunakan dalam ruang lingkup *satua rare* untuk menunjukkan ketidaksopanan khususnya dalam cerita yang merujuk pada lawan bicara yang memiliki kasta lebih rendah.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Impoliteness Strategy, Etnolinguistik, Bahasa Bali.*

Abstract

The preference of words in children stories could influence the usage of children language in daily conversation, as found in Balinese children's stories or *satua rare Bali*. Lower class words or commonly known as *kruna andap*, tend to be found in Balinese children stories. *Kruna andap* reflects the impolite side of Balinese language culture. Regarding this phenomenon, this research was conducted to identify forms of impoliteness strategies and meaning in terms of *kruna andap* usage called impoliteness in Balinese culture. The data are in the form of words contained in Balinese *satua* entitled "*Men Sugih Men Tiwas*", "*I Macan Nantang Manusa*", and "*Siap Selem*" from *Satua Bali Channel* on *Youtube*. The collected data will be identified as types and meanings that contain impoliteness according to the context of the situation in the story. The impoliteness strategies found in this study are the use of *kruna andap* by characters to directly attack or criticize other characters with *bald on record impoliteness* and the use of *sarcasm/mock impoliteness* with unpleasant words to attack or criticize indirectly. The result showed that *kruna andap* is commonly used within the scope of *satua rare* to show impoliteness, especially in stories that refer to the interlocutor who has a lower social status.

Keywords: *Children's Stories, Impoliteness Strategy, Ethnolinguistics, Balinese Language.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa merupakan acuan bagi seseorang dalam menyampaikan sesuatu. Bahasa Bali merupakan unsur budaya Bali yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Bali. Sebagai bahasa ibu suku Bali, bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dalam rumah tangga, sekolah, dan sosial kemasyarakatan. Penggunaan bahasa Bali dalam lingkungan sekolah diharuskan demi menjunjung tinggi tingkat kesadaran dalam bertata krama khususnya berbahasa antara guru dan anak begitu sebaliknya. Proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi proses penyerapan bahasa oleh siswa.

Dewasanya alternatif penggunaan media pengajaran dapat dilakukan melalui sumber video salah satu contohnya dari Youtube. Cerita anak merupakan media pembelajaran yang sesuai dalam mempelajari sebuah bahasa. Baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa daerah lainnya memiliki pemilihan bahasa sesuai dengan budaya daerahnya masing-masing. Contoh yang dapat ditemui di masyarakat yakni cerita anak berbahasa Bali atau yang disebut dengan *satua rare* sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dikarenakan kontennya yang mengandung gambar maupun video animasi, *voice over*, serta teks bahasa Bali maupun Indonesia sebagai terjemahannya. Hal tersebut dapat menjadi cara untuk mempermudah proses penyerapan kosakata. Pemilihan bahasa yang mengandung unsur kasar serta ketidaksantunan ditemukan dalam cerita anak berbahasa Bali. Fenomena ini terjadi pada cerita anak berbahasa Bali, walaupun anak-anak cenderung untuk tidak mengikuti atau meniru bahasa yang mereka anggap kasar, akan tetapi perlu diperhatikan mengenai media berupa video yang mengandung unsur kata-kata kasar yang dapat dipelajari sejak dini.

Impoliteness strategy oleh Culpeper (1996:8) yakni; 1) *Bald on record*, tindakan ketidaksantunan secara langsung untuk menyerang *face* mitra tutur, 2) *Positive impoliteness*, tindakan ketidaksantunan yang dilakukan untuk menyerang *face* mitra tutur secara tidak langsung, 3) *Negative impoliteness*, tindakan ketidaksantunan untuk menjatuhkan mitra tutur dengan merendahkan, menjatuhkan, mengejek, dll, 4) *Sarcasm or mock politeness*, tindakan kesantunan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak tulus dengan jelas dan palsu, dan 5) *Withhold politeness* adalah tindakan

ketidaksantunan dengan sikap penutur tidak melakukan apa yang diinginkan mitra tutur. Berkaitan dengan fenomena permasalahan tersebut, peran media terhadap proses pemerolehan kosakata pada bahasa anak khususnya bahasa daerah tentu memiliki peran yang signifikan dalam hal kosakata bahasa yang santun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kategorisasi, makna, serta konteks situasi yang menjabarkan ciri dari unsur bahasa ketidaksopanan, *impoliteness strategy* oleh Culpeper (1996), digunakan dalam dialog maupun monolog dalam video animasi dengan bahasa Bali pada cerita anak yakni “*Men Sugih Men Tiwas*”, “*I Macan Nantang Manusa*”, dan “*Siap Selem*” oleh Satua Bali Channel.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif berkenaan dengan data yang bukan berbentuk angka, tetapi data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat naratif (Sugiyono, 2018:3). Sumber data pada penelitian ini adalah cerita anak berbahasa Bali (*Satua rare Bali*) berjudul “*Men Sugih Men Tiwas*”, “*I Macan Nantang Manusa*”, dan “*Siap Selem*” dari akun *Youtube* bernama *Satua Bali Channel*. Data yang digunakan berupa kata-kata, kemudian dikumpulkan, lalu diidentifikasi jenis dan makna yang mengandung unsur *impoliteness* menurut teori Culpeper (1996) sesuai dengan konteks situasi dalam cerita. Teknis analisis penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama peneliti menganalisis jenis dan makna *impoliteness strategy* yang terdapat dalam *satua Bali* anak tersebut. Kedua, peneliti menjelaskan konteks situasi saat kata-kata yang mengandung *impoliteness strategies* digunakan tokoh dalam *satua Bali* tersebut. Terakhir, peneliti menyajikan hasil analisis yang ditemukan dengan bentuk narasi deskriptif.

3. Hasil

Kategorisasi jenis-jenis *impoliteness*, makna, dan konteks situasi dari fenomena yang terjadi merupakan hasil dari kajian pada cerita anak berbahasa Bali. Semua jenis *impoliteness strategies* oleh Culpeper (1996) ditemukan pada tiga *satua Bali* berbentuk video *youtube* yang berjudul “*Men Sugih Men Tiwas*”, “*I Macan Nantang Manusa*”, dan “*Siap Selem*”, yaitu *bald on record*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm or mock politeness*, *withhold politeness*, dan *multiple impoliteness*. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak dua puluh enam data yang berbentuk

monologue dan *dialogue* tokoh. Berikut merupakan tabel pembagian data sesuai jenis *impoliteness strategies* oleh Culpeper (1996).

Tabel 1. Data Impoliteness

No.	Jenis <i>Impoliteness</i>	Jumlah
1	Bald on Record	3
2	Positive Impoliteness	3
3	Negative Impoliteness	5
4	Sarcasm or mock politeness	4
5	Withhold politeness	1
6	Multiple Impoliteness	
	Positive Impoliteness + Negative Impoliteness	1
	Negative Impoliteness + Bald on Record	3

4. Pembahasan

Pada bagian ini merupakan paparan penjelasan analisis sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan dari penelitian ini ditemukan lima jenis *impoliteness strategy* beserta dengan *multiple impoliteness* yang merupakan kombinasi antara satu jenis dengan jenis yang lainnya pada data. Berikut merupakan penjelasan mengenai hasil data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data (1)

“Yeh nyai men tiwas, mula saja nyai tusing bisa magarapan! Ibi tunden ngalih kutu tusing kedas ben nyai. Jani nunden numbuk padi, ne tolih, tolih, tolih, tolih, tolih! Wake maan latah biin dadua!”

‘Ih kamu orang miskin, **memang kamu tidak bisa bekerja!** Kemarin mencari kutu **saja tidak bersih kamu**. Sekarang kusuruh menumbuk padi, nih lihat, lihat, lihat, lihat, lihat! Masih sisa dua biji!’

-Men Sugih Men Tiwas, Durasi 07:03 - 07:19.

Konteks situasi pada data (1) adalah Men Sugih menyuruh Men Tiwas untuk menumbuk beras dengan janji akan memberikan sebanyak dua gelas beras untuk Men Tiwas. Setelah Men Tiwas selesai menumbuk beras, Men Tiwas pulang ke rumah dengan membawa dua gelas beras. Lalu Men Sugih mengecek hasil beras yang ditumbuk Men Tiwas dan menemukan dua butir beras yang belum tertumbuk. Kemudian ia marah besar dan mengejek Men Tiwas dengan kata *“mula saja nyai tusing bisa magarapan!”* yang berarti ‘Kamu memang tidak bisa bekerja!’. Men Sugih juga menyinggung hasil pekerjaan Men Tiwas sebelumnya, *“Ibi tunden ngalih kutu tusing*

kedas ben nyai. Jani nunden numbuk padi, ne tolih, tolih, tolih, tolih, tolih! Wake maan latah biin dadua!” yang berarti ‘Mana kemarin kamu mencari kutu tidak bersih. Sekarang menumbuk padi saja, lihat, lihat, lihat, lihat, lihat! Aku masih dapat dua biji! (yang belum tertumbuk)’. *Impoliteness strategies* yang digunakan dalam data (1) adalah *bald on record*. *Bald on record* yang terdapat dalam data (1) adalah penggunaan kata-kata yang merendahkan mitra tutur. Kata-kata merendahkan digunakan Men Sugih secara langsung dan tidak ambigu kepada Men Tiwas bahwa ia tidak bisa bekerja dengan baik dan sempurna.

Data (2)

Be je mambuh mirip sing taen ia nganggon sampo, aruh pegeriang kutune. Cara mekanti ajak memedi asane ia men sugih.

‘Sudah saja dia keramas seperti tidak pakai sampo, aduh senangnya kutunya. Men Sugih seperti **berteman dengan memedi.**’

-Men Sugih Men Tiwas 04:04 - 04:10

Konteks situasi pada data (2) Narator mengejek kepala Men Sugih yang berisi banyak kutu karena saat keramas Men Sugih tidak menggunakan sampo. Kebiasaan Men Sugih dianggap mirip dengan *memedi* ‘makhluk halus’ oleh Narator sehingga Men Sugih dikatakan seperti berteman dengan *memedi*. *Impoliteness strategy* yang terdapat pada data (2) adalah *positive impoliteness*, yaitu penggunaan nama lain yang tidak sesuai tetapi tidak menyerang *face* mitra tutur secara langsung. Hal ini dapat dilihat dalam kata ‘*mekanti ajak memedi*’ yang digunakan oleh Narator saat membandingkan kebiasaan Men Sugih.

Data (3)

“We gajah, bangunang iban caine, enggalang sembah kai. Gustin caine teka melancaran, nguda cai enu mamelud? Sing ngelah panguna dika cai dadi panjak, bangunang iban caine!”

“We Gajah, bangun kamu, cepat sembah aku. **Raja kamu datang lewat, ngapain kamu masih tidur?** Tidak ada gunanya kamu, cepat bangun kamu!”

-I Macan Nantang Manusa, 01:27 - 01:50

Konteks situasi pada data (3) adalah I Macan melihat Gajah yang sedang tidur. I Macan mendekati Gajah dan menyuruh Gajah untuk bangun dan menyembahnya. Pada data (3) I Macan melemparkan pertanyaan retorik “*Gustin caine teka melancaran, nguda cai enu mamelud?*”, ‘Raja kamu datang lewat, kenapa kamu malah tidur?’. *Impoliteness Strategies* yang digunakan dalam data ini adalah *negative impoliteness*.

Negative Impoliteness yang terdapat pada data (3) adalah penggunaan pertanyaan retorik kepada mitra tutur. Pada data (3) I Macan bertanya kepada Gajah, mengapa ia tidak bangun dan menyembahnya saat melihat I Macan, padahal I Macan tau bahwa Gajah sedang tertidur dan hanya ingin ia ganggu. Ditambah dengan adanya pernyataan merendahkan Gajah yakni “*sing ngelah panguna dika cai dadi panjak*” yang memiliki arti “tidak ada gunanya kau menjadi ajudan”.

Data (4)

*Pamuputne Meng Kuwuk nyongkroh batu kanti gigne pungak. “Ngik ngik nguk ngak ngik gigi **pungak** caplok batu.”*

“Akhirnya Meng Kuwuk menggigit batu sampai giginya ompong. “Ngik ngik nguk ngak ngik gigi **ompong** gigit batu.”

-Siap Selem, Durasi 09:28 - 09:39

Konteks situasi pada data (4) adalah Meng Kuwuk ingin menerkam I Doglagan, tetapi I Doglagan menghindar. Sehingga Meng Kuwuk malah menerkam batu hingga giginya lepas. Dikarenakan keberhasilannya yang menghindar dari terkaman Meng Kuwuk, I Doglagan dengan gembira menyanyikan lagu untuk kepada Men Kuwuk dengan menyisipkan ejekan yakni *pungak* ‘ompong’. Dengan nyanyian tersebut menyebabkan lagu yang dinyanyikan hanya tampak santun dipermukaan atau kesantunan palsu akan tetapi menunjukkan ejekan yang sarkas. Maka *impoliteness strategy* yang terdapat dalam data (4) adalah *sarcasm or mock politeness*.

Data (5)

*I Gajah **makenyem** di tengah atine sawireh jaetne ngenen nyidayang nguluk-nguluk I Macan.*

‘Si Gajah **tersenyum** sambil berpikir senang bahwa dia dapat membohongi si Macan’
-I Macan Nantang Manusa, Durasi 06:04 - 06:10

Konteks situasi pada data (5) adalah I Gajah tersenyum licik sambil berpikir bahwa ia dapat membohongi dan menipu I Macan. I Gajah juga senang karena ide buruknya berhasil. Kesantunan yang dipertahankan tanpa mengucapkan sesuatu dapat dikategorisasikan sebagai *withhold politeness*. *Withhold politeness* dalam data ini adalah perilaku I Gajah yang terlihat santun tetapi sebenarnya tidak melakukan tindak kesantunan yang diinginkan oleh I Macan. Sehingga tindakan kesantunan yang terlihat sebenarnya adalah tindakan ketidaksantunan atau *impoliteness act*.

Selain dari lima Jenis *impoliteness strategies*, berikut merupakan jenis *multiple impoliteness* yang ditemukan dalam ketiga *satua rare* tersebut, yaitu *positive impoliteness + negative impoliteness* dan *negative impoliteness + bald on record*.

Data (6)

Cara janine, Men Sugih kasebut rentenir/lintah darat, jele sajan bikasne, sombong, demit, tur jail tekening anak tiwas.

‘Seperti sekarang, Men Sugih dikatakan sebagai **rentenir/lintah darat, jelek sekali wajahnya, sombong, pelit, juga suka menjahili orang miskin**’.

-Men Sugih Men Tiwas, Durasi 01:39 - 01:55

Konteks situasi pada data (6) adalah monolog dari narator yang menjelaskan perilaku Men Sugih. Narator menyebutkan bahwa Men Sugih adalah orang yang sombong, pelit, dan jahil terhadap orang-orang tidak mampu. Penambahan julukan *rentenir/lintah* untuk Men Sugih merupakan penggunaan kata ketidaksantunan atau *impoliteness*. Hal ini menunjukkan penggunaan *impoliteness strategy* dalam data (6) adalah *positive impoliteness* dengan menggunakan julukan atau penggunaan nama panggilan lain, yaitu ‘*lintah darat*’ yang ditujukan kepada Men Sugih. Selain penggunaan julukan dengan nama lain, Narator juga menambahkan hinaan dan ejekan kepada Men Sugih yakni “*jele sajan bikasne, sombong, demit, tur jail tekening anak tiwas*” artinya ‘Jelek sekali wajahnya, sombong, pelit, dan juga jahil kepada orang miskin’. Kalimat tersebut menunjukkan adanya *impoliteness strategy* jenis *negative impoliteness*. Maka *multiple impoliteness* ditemukan dalam data (6) adalah *positive impoliteness + negative impoliteness*.

Data (7)

“ih jai jeleme tiwas, tolih ne tolih. wake maan kutu biin aukud di tenas ne! sing seken nyai ngalih kutu tuni, jeg upah gen kenehan nyai”

‘Ih kamu **orang miskin**, lihat ini lihat. Aku menemukan satu kutu di kepalaku! kamu tidak serius mencari kutu tadi, **Upah saja yang kamu pikirkan**’

-Men Sugih Men Tiwas, Durasi 05:04 - 05:18

Konteks situasi pada data (7) adalah Men Tiwas diperintahkan oleh Men Sugih untuk mencari kutu di rambut Men Sugih, kemudian Men Tiwas dijanjikan dapat menggunakan api untuk menanak nasi. Men Tiwas mencari kutu rambut Men Sugih hingga siang hari, akhirnya setelah selesai Men Tiwas diberikan api untuk menanak nasi. Akan tetapi karena pikiran licik Men Sugih, ia berusaha untuk mencari kesalahan Men Tiwas dengan cara berusaha mencari sisa kutu pada rambutnya. Karena Men Sugih

tetap mendapatkan kutu di kepalanya. Men Sugih dengan sangat marah ia menghampiri Men Tiwas dan menyebutkan Men Tiwas *jeleme tiwas* ‘orang miskin’ dengan *kruna andap*. Pemberian sebutan ketidaksantunan pada seseorang secara langsung dengan tujuan mengejek dan mencemooh dapat dikategorisasikan sebagai strategi *negative impoliteness*. Pada ujaran yang dilakukan oleh Men Sugih digabung dengan strategi lainnya yakni, *bald on record* adalah strategi saat mengancam wajah mitra tutur dengan tegas dan tidak ambigu, dimana Men Sugih menyebutkan “*jeg upah gen kenehan nyai*” yang berarti ‘hanyalah upah yang kau inginkan’. Sehingga *multiple impoliteness* yang terdapat pada data (7) adalah *negative impoliteness + bald on record*.

5. Kesimpulan

Ujaran-ujaran yang mengandung kata tertentu yang dianggap *impolite* dapat dilihat melalui monologue dan dialogue pada *satua rare* dalam video di kanal Youtube Satua Bali Channel. Bahasa Bali dalam cerita anak yang dapat mereka implementasikan pada sikap sosialisasi antar tokoh untuk mencerminkan ketidaksantunan salah satunya kata-kata ketidaksantunan yang mungkin digunakan oleh anak. Dimana penggunaan bahasa yang termasuk jenis *impoliteness* menunjukkan cemoohan, ejekan, maupun sindiran. Kata-kata seperti *polon*, *jeleme*, dan kata ganti orang *cai* merupakan kata kasar atau *kruna andap* yang digunakan salah satu tokoh kepada tokoh lainnya yang memperlihatkan adanya perbedaan kasta dengan cara mengucapkan kata kasar tersebut walaupun lawan bicara berusaha merendah dengan bahasa yang lebih halus. Ditambah dengan kebudayaan di Bali yang memiliki sistem kasta. Dapat disimpulkan bahwa dari data *satua rare Bali*, jenis data yang paling banyak ditemukan adalah *negative impoliteness* sebanyak lima data dimana ditujukan kepada mitra tutur dirasa memiliki tingkat lebih rendah dibandingkan yang memberi ujaran.

6. Daftar Pustaka

- Culpeper, Jonathan. 1996. “Towards an anatomy of impoliteness”. *Journal of Pragmatics* 25, 349–67.
- Mills, Sara. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Syam, Anisa Fitri, dkk. (2022). Ketidaksantunan Tindak Tutur Siswa Sekolah Menengah Pertama. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies* Vol.2, No.2, 2022, 117-127.